

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Musik tradisional *talempong pacik* merupakan salah satu dari sekian banyak kesenian yang berkembang di Minangkabau. Permainannya, *talempong pacik* menggunakan teknik *interlocking* dan *hocketing*, salah satu ensambel dalam kesenian *talempong pacik* yang tumbuh dan berkembang di Nagari Lubuak Jantan, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar, disebut oleh masyarakat pendukungnya disebut *Talempong Tujuh*.

Instrumentasi *Talempong Tujuh* terdiri dari alat musik *talempong* dan *gandang*. Unit permainan pada alat musik *talempong* meliputi unit *talempong oguang* satu buah, unit *talempong tarauk* satu buah, unit *talempong ujuang* satu buah, unit *talempong polong* dua buah dan unit *talempong paningkah* dua buah, pemain berjumlah 6 orang, yang masing-masing unit dimainkan oleh satu orang pemain dari 6 orang pemain seperti: unit *oguang*, unit *tarauk*, unit *ujuang*, unit *polong*, unit *paningkah* dan unit *gandang*.

Secara kontekstual permainan musik *Talempong Tujuh* digunakan dalam beberapa kegiatan masyarakat yang terkait dengan adat seperti upacara adat, perkawinan di nagari setempat, gotong royong, dan batagak pangulu. Kadang kala digunakan untuk mengisi acara-acara yang bersifat

formal terkait dengan pemerintahan kanagarian *Lubuak Jantan* atau pemerintahan kecamatan dan lain-lain.

Bedasarkan survei yang dilakukan, diperoleh informasi dari para musisi *talempong*, bahwa beberapa repertoar yang disajikan ada sebanyak sembilan lagu, yaitu 1) lagu *Panjang*, 2) lagu *Ratok Siti Fatimah*, 3) lagu *Panjang Basolo*, 4) lagu *Singgah Tak Jadi*, 5) lagu *Saluang*, 6) lagu *Talipuak Layua*, 7) lagu *Tari Piriang*, 8) lagu *Mudiak Arau* dan 9) lagu *Agam*.<sup>1</sup>

Hasil pengamatan pengkarya dari beberapa repertoar di atas, terdapat satu repertoar yang menjadi ketertarikan pengkarya untuk menjadikan sebuah karya baru yaitu lagu *Saluang*. Struktur komposisi lagu *Saluang* terdiri dari bagian *imbauan*, bagian *pangka* dan bagian *bagua*.<sup>2</sup> Setiap bagian mempunyai karakteristik yang berbeda, bagian *imbauan* merupakan intro atau melodi pengantar ke bagian *pangka*. Karakteristik permainan unit *polong* dan unit *paningkah* di bagian *pangka* menggunakan teknik *hocketing*, sedangkan di bagian *bagua* kedua unit tersebut menggunakan teknik *interlocking* atau isi-mengisi (*saua-manyaua*). Disamping itu juga terdapat permainan secara ritmis dan melodis, permainan secara ritmis yang diperankan oleh unit *oguang*, unit *ujuang* dan *tarauk* yang bersifat *ostinato* ritmis yang membangun komposisi

---

<sup>1</sup>Ujang, Tukang Talempong, *Wawancara*, Lubuak Jantan, 20 Oktober 2019.

<sup>2</sup>H.Saridin, Tukang Talempong, *Wawancara*, Lubuak Jantan, 20Oktober 2019.

dengan menggunakan teknik *hocketing*. Permainan secara melodis yang diperankan oleh unit *polong* dan unit *paningkah* menggunakan teknik *interlocking* dan *hocketing* untuk menghasilkan formula melodi-melodi pendek. Pada repertoar lainnya, juga terdapat permainan secara ritmis dan melodis, tetapi pada permainan secara melodis hanya menggunakan satu teknik yaitu *interlocking*.

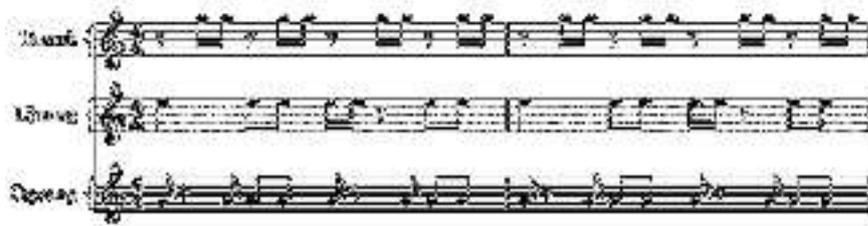
Contoh permainan *interlocking* dan *hocketing*:

The image displays a musical score for two instruments: Paningkah and Polong. The score is divided into several sections, each with a specific technique and color-coded beats:

- Section 1:** Labeled "mulai *interlocking* (beat 1.75 warna merah)". It shows the Paningkah and Polong parts starting with interlocking rhythms.
- Section 2:** Labeled "interlocking". This section continues the interlocking technique.
- Section 3:** Labeled "akhir *interlocking* (beat 3.75 warna merah)". This section concludes the interlocking technique.
- Section 4:** Labeled "awal *hocketing* (beat 4 warna biru)". This section begins the hocketing technique.
- Section 5:** Labeled "hocketing". This section continues the hocketing technique.
- Section 6:** Labeled "akhir *hocketing* (beat 1.25 warna biru)". This section concludes the hocketing technique.

The score uses a 4/4 time signature and a key signature of one sharp (F#). The Paningkah part is written in a higher register than the Polong part. The interlocking sections feature overlapping rhythmic patterns between the two instruments, while the hocketing sections feature alternating notes between them.

Contoh permainan *ostinato*:



Pada penggarapan komposisi musik karawitan “*Bawah Basilang Ateh Bagaluik*”, yang digarap pengkarya berangkat dari konsep atau teknik permainan pada bagian *pangka* dan bagian *bagua* serta peran *tukang paningkah* yang sangat penting dalam membangun komposisi. Oleh karena itu, pengkarya berkeinginan untuk mengungkapkan dan menggarap gagasan ini melalui garapan “*Bawah Basilang Ateh Bagaluik*”.

## B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana bentuk komposisi “*Bawah Basilang Ateh Bagaluik*” yang berangkat dari karakteristik bagian *pangka* dan bagian *bagaluik* yang dituntun oleh *tukang paningkah* pada lagu *Saluang* musik tradisional *Talempong Tujuh Nagari Lubuak Jantan* ?

### C. Tujuan Dan Kontribusi Penciptaan

Tujuan dan kontribusi komposisi baru adalah:

1. Untuk mewujudkan bentuk komposisi musik “ *Bawah Basilang Ateh Bagaluik*” yang bersngkat dari musik tradisional *Talempong tujuh* di Nagari Lubuak Jantan Kabupaten Tanah Datar.
2. Untuk persyaratan dalam menyelesaikan tugas akhir program Strata satu (S1) Jurusan Karawitan FSP-ISI Padangpanjang pada minat penciptaan karawitan.
3. Untuk memberikan apresiasi baru mengenai sebuah talempong tujuh yang ada di Nagari Lubuak Jantan Kabupaten Tanah Datar, yang memiliki keunikan tersendiri.
4. Untuk mengaplikasikan ilmu yang pengkarya peroleh selama perkuliahan di Jurusan Karawitan ISI Padangpanjang.

Kontribusi karya “*Bawah Basilang Ateh Bagaluik*” ini :

1. Sebagai ajang perwujudan kreatifitas dalam membuat sebuah komposisi karawitan yang berangkat dari seni tradisi, sekaligus bisa menjadi ukuran dan perbandingan dalam membuat komposisi karawitan berikutnya.
2. Dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam komposisi musik karawitan yang bersumber dari tradisi *Talempong Tujuh*.
3. Sebagai media apresiasi bagi mahasiswa dan lembaga kesenian, khususnya seniman musik nusantara, terhadap karya yang bersumber dari tradisi *talempong tujuh*.
4. Menambah wawasan para pelaku seni khususnya di bidang musik tradisi untuk menyusun sebuah komposisi baru.

#### D. Keaslian Karya

Sebagai landasan dalam proses berkarya, pengkarya melakukan perbandingan dan apresiasi terhadap karya-karya komposisi composer-komposer sebelumnya yang pernah berkarya dengan media *talempong pacik*. Beberapa karya tersebut diantaranya :

1. “*Bagaluik Di Nan Batingkah*” karya Betmon Oktivi Paulin pada tahun 2011. Pada karya ini pengkarya berangkat dari salah

satu repertoar *talempong pacik gua cak din-din* yang terinspirasi dari pola pangawinan yang terdapat pada permainan *gua cak din-din* yang ada kesamaan gaya polanya dengan *beat funky*. Instrument yang digunakan pada karya ini adalah *pupuik gadangtalempong, keyboard, bass elektrik* dan *drum set*.

2. "*Ganti Batingkah*" karya Zulmasdi pada tahun 2009. Karya ini berangkat dari kesenian *gandang tigo* yang ada di Nagari Baso. Pengkarya melakukan penggabungan terhadap pengembangan teknik *hocketing* pada *gandang tigo* serta teknik *interlocking* pada *talempong pacik*. Instrumen yang digunakan adalah *canang, talempong, sarunai, gandang tambua, taganing* dan *gong*.

